

## **STRATEGI PEMBELAJARAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR**

Suci Mutmainna Said<sup>1</sup>, Evi Pratama Sari<sup>2</sup>, Saniatur Rodhiah<sup>3</sup>, Muhammad Rohan  
Saputra<sup>4</sup>, Husni Idris<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

<sup>1</sup>[smutmainnas03@gmail.com](mailto:smutmainnas03@gmail.com), <sup>2</sup>[evipratamasari4@gmail.com](mailto:evipratamasari4@gmail.com),  
<sup>3</sup>[saniaturrodhiah1@gmail.com](mailto:saniaturrodhiah1@gmail.com), <sup>4</sup>[rhansaputra200@gmail.com](mailto:rhansaputra200@gmail.com),  
<sup>5</sup>[husni\\_idris@uinsi.ac.id](mailto:husni_idris@uinsi.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Learning for students with special needs in inclusive elementary schools still faces challenges in implementing strategies that match diverse student characteristics. Inappropriate use of learning strategies can hinder the learning process and the achievement of inclusive education goals. This study aims to analyze in depth the implementation of learning strategies in inclusive education services for students with special needs at the elementary school level. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of four informants, namely classroom teachers, special education teachers, and shadow teachers. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation. The instruments used included interview guidelines, observation sheets, and learning documents. Data analysis was conducted using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the implemented learning strategies are adaptive and differentiated according to students' individual needs. Teachers combine collaborative, contextual, inquiry-based, and Project-Based Learning strategies by simplifying learning objectives and materials. The use of concrete, visual, and audio-visual media, along with the development of Individualized Education Programs (IEP), serves as a key strategy to enhance students' understanding. Collaboration between classroom teachers and support teachers also strengthens the effectiveness of the learning process. In conclusion, the implementation of adaptive and individualized learning strategies contributes to more effective inclusive learning. This implies that teachers need to improve their competence in designing differentiated instruction in inclusive elementary schools.*

**Keywords:** *Inclusive Learning Strategies, Children with Special Needs, Elementary Schools*

### **ABSTRAK**

Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah dasar inklusif masih menghadapi tantangan dalam menerapkan strategi yang sesuai dengan beragam karakteristik siswa. Ketidaktepatan dalam penggunaan strategi pembelajaran dapat menghambat proses belajar dan pencapaian tujuan pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi strategi pembelajaran dalam layanan pendidikan inklusif bagi ABK di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas 4 informan, yaitu guru kelas, guru pendamping khusus,

dan *shadow teacher*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumen pembelajaran. Analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan bersifat adaptif dan diferensiatif sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Guru mengombinasikan strategi kolaboratif, kontekstual, *inquiry*, dan *Project-Based Learning* dengan menyederhanakan tujuan dan materi pembelajaran. Penggunaan media konkret, visual, dan audio-visual, serta penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), menjadi strategi utama untuk meningkatkan pemahaman siswa. Kolaborasi antara guru kelas dan pendamping juga mendukung efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran yang adaptif dan berbasis kebutuhan individu dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif. Implikasinya, guru perlu meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran diferensiatif di sekolah dasar inklusif.

**Kata Kunci:** *Strategi Pembelajaran Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Dasar*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing (Mantiri, 2019). Pendidikan sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas hidup, yang dapat membantu individu untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Pendidikan tidak hanya memberikan bekal akademis, tetapi juga mendidik karakter, moral, dan etika. Hal ini menjadikan sebagai hak asasi manusia yang diakui secara Internasional, karena setiap individu berhak untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak dan

berkualitas. Pengakuan ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah alat penting dalam membentuk masyarakat yang adil dan setara, di mana setiap orang memiliki kesempatan untuk mencapai potensi maksimalnya untuk memenuhi kebutuhan modern (Baehaqi, 2024).

Pendidikan inklusif oleh sebagian masyarakat dipersepsikan sebagai bentuk sekolah yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan yang bermutu (Alfikri et al., 2022). Menurut

Khaerudin, pendidikan inklusi berkaitan dengan prinsip kesetaraan, keadilan, dan hak setiap individu untuk mendapatkan akses yang sama terhadap sumber daya seperti pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi (Khairuddin, 2020). Pendidikan inklusif berarti semua anak belajar bersama dalam satu kelas, tanpa memandang kemampuan kognitif atau kondisi fisik mereka (Dignath et al., 2022). Dengan kata lain, pendidikan inklusi menjadi pedoman untuk mewujudkan integrasi sekolah yang adil bagi seluruh siswa. Dalam cakupan yang lebih luas, pendidikan inklusif menuntut penggunaan berbagai strategi pembelajaran agar dapat menyesuaikan dengan keberagaman peserta didik (Operti & Belalcázar, 2008). Pemahaman tentang inklusi juga dipengaruhi oleh budaya serta bergantung pada nilai politik dan kebijakan suatu negara dalam menerapkannya (Engelbrecht, 2006).

Pendidikan inklusif dalam Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 dijelaskan bahwa sebagai sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang berkebutuhan khusus dan

memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang berkebutuhan khusus baik dari fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Hak atas pendidikan yang inklusif dan tidak diskriminatif menjadi aspek penting dalam mewujudkan keadilan sosial serta pengembangan potensi serta pengembangan potensi setiap warga negara secara optimal (Setiawan & Apsari, 2019). Dalam konteks tersebut, pendidikan inklusif hadir sebagai konsep ideal yang menjamin setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan (Sulfiani & Sumarni, 2025).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan salah satu warga negara yang mempunyai hak dalam

memperoleh pendidikan. Menurut Aphroditta, ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan di sekolah formal. Anak berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan pelayanan di sekolah guna mengembangkan minat dan potensi yang ada pada diri mereka (Nurfadhillah, 2023). Kebijakan ini memberikan ruang dan harapan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk menikmati pendidikan yang menjadi hak dasarnya, serta menegaskan bahwa sekolah reguler perlu membuka diri terhadap keberagaman kemampuan peserta didik.

Pendidikan inklusif di Indonesia menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan layanan Pendidikan yang setara. Saat ini, banyak lembaga satuan pendidikan yang sedang mengembangkan sistem pendidikan inklusif. Berdasarkan data pokok pendidikan (dapodik) per desember

2022 terdapat 40 ribu sekolah reguler yang telah beralih menjadi sekolah inklusi di berbagai wilayah. Menurut data statistik yang dipublikasikan Kemenko PMK pada Juni 2022, jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 anak berkebutuhan di wilayah Indonesia. Sekitar 158 ribu anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah luar biasa (SLB), sementara jumlah anak serupa yang bersekolah di sekolah reguler yang menerapkan pendekatan inklusif mencapai sekitar 148 ribu. Hal ini menunjukkan rendahnya jumlah anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pemebelajaran inklusif.

Permasalahan yang sering kali dihadapi adalah sikap negatif dan stigma dari sebagian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Stigma ini sering kali membuat ABK sulit untuk diterima di sekolah reguler dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Penerapan pendidikan inklusi memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan pemerintah. Guru memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua peserta didik. Pelatihan guru dalam metode

pengajaran yang inklusif, penggunaan alat bantu belajar, dan pendekatan yang fleksibel sangat dibutuhkan. Selain itu, dukungan dari orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa ABK mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai baik di sekolah maupun di rumah (Salma & Najibah, 2025).

Hasil penelitian terdahulu (Rizqi et al., 2025) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru mengenali keberadaan ABK di kelas, identifikasi yang tidak lengkap dan kurangnya fasilitas khusus menghambat pengelolaan pendidikan inklusif. Guru juga menghadapi kesulitan dalam memberikan perhatian yang cukup kepada ABK karena keterbatasan pengetahuan dan pelatihan. Selain itu (Erdita & Harsiwi, 2024) menyampaikan hasil temuannya adalah terdapat 2 hambatan yang dialami oleh guru pembimbing khusus. Hambatan yang pertama adalah terkait sarana dan prasarana sekolah inklusi, dan hambatan yang kedua adalah pembagian soal materi anak berkebutuhan khusus di setiap kelas. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar dengan fokus

yang beragam, mulai dari proses identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), hambatan guru dalam mengelola kelas inklusif, hingga ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Penelitian ini secara khusus menempatkan metode pembelajaran sebagai fokus utama kajian, dengan menelaah secara mendalam bagaimana strategi, pendekatan, dan praktik pembelajaran inklusif diimplementasikan secara nyata di dalam kelas. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi hambatan atau faktor pendukung secara umum, tetapi juga menggambarkan secara rinci bentuk adaptasi metode pembelajaran, penggunaan media konkret dan visual, penyederhanaan tujuan pembelajaran, serta penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai dasar perancangan pembelajaran yang fleksibel dan terukur bagi ABK.

UNESCO mendorong lembaga pendidikan untuk memperkuat peran guru inklusif melalui beberapa langkah: 1) memberdayakan guru dengan meningkatkan kerja sama untuk memperbaiki status dan kondisi kerja, serta menciptakan mekanisme yang efektif dalam merekrut calon

guru yang tepat dan mempertahankan tenaga pendidik berkualifikasi yang memiliki kepekaan terhadap kebutuhan belajar yang beragam. 2)memberikan pelatihan kepada guru dengan membekali mereka keterampilan dan materi yang relevan agar mampu mengajar siswa dengan latar belakang dan kebutuhan yang berbeda, melalui metode seperti pengembangan profesional di tingkat sekolah, pelatihan pra-jabatan terkait inklusi, serta pembelajaran yang berorientasi pada tahapan perkembangan dan potensi unik setiap peserta didik. 3)mengoptimalkan kontribusi strategis perguruan tinggi dalam memberikan pelatihan pra-jabatan dan profesional bagi guru mengenai praktik pendidikan inklusif, termasuk melalui penyediaan sumber daya yang memadai. 4)meningkatkan dorongan terhadap penelitian yang inovatif dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pendidikan inklusif. 5) membekali administrator sekolah dengan kemampuan untuk merespons secara efektif berbagai kebutuhan peserta didik serta memajukan pelaksanaan pendidikan inklusif di lingkungan sekolah. 6)mempertimbangkan upaya

perlindungan bagi peserta didik, guru, dan sekolah pada situasi konflik (Acedo, 2011).

Laporan Badan Riset dan Inovasi Nasional tahun 2022 menegaskan bahwa lembaga pendidikan inklusif harus memastikan kuantitas guru pendidikan khusus (GPK) per sekolah, karena di lapangan jumlah guru pendidikan khusus masih belum memadai, terutama karena kendala seperti sertifikat, dan perlu peningkatan kualitas dan mutu melalui pembimbingan kompetensi guru pendidikan khusus. Untuk memperluas jaringan atau akses dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, disarankan agar pendidikan inklusif diintegrasikan ke dalam kurikulum program studi keguruan di seluruh universitas (Pudjiastuti, 2022).

Menyoroti urgensi penyediaan dan pelaksanaan pendidikan inklusif, lembaga penyelenggara pendidikan inklusif tanpa sistem yang terstruktur, guru yang kompeten, dan fasilitas yang memadai, proses pembelajaran beresiko tidak mencapai sasaran serta menghambat perkembangan anak. Penguatan kemampuan

sekolah dalam mengenali, merancang, dan melaksanakan layanan yang adaptif menjadi keperluan mendesak agar seluruh peserta didik dapat belajar dalam lingkungan yang aman, terarah, dan setara.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana strategi pembelajaran bagi ABK di sekolah dasar berbasis inklusi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan inklusif, serta menjadi referensi bagi guru dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi ABK.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, memberikam pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu

yang dialami oleh subjek penelitian (Margono, 2010). Tujuan dari penelitian ini yaitu menggali penerapan. Jenis pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data secara detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkannya secara deskripsi (Creswell, 2015).

Subjek penelitian terdiri atas 4 informan, yaitu 2 guru kelas, 1 *shadow teacher*, dan 1 guru pembimbing khusus (GPK) yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran inklusif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator implementasi pembelajaran inklusif (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan adaptasi pembelajaran), lembar observasi yang memuat aspek interaksi pembelajaran, penggunaan metode

dan media, serta dokumen pembelajaran seperti RPP dan Program Pembelajaran Individual (PPI). Validitas instrumen dilakukan melalui *expert judgment* dan uji kredibilitas data menggunakan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber (membandingkan data antar informan).

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Milles Huberman dan Saldana (Rukajat, 2018), di mana peneliti mengidentifikasi penyajian data, pengumpulan dan penarikan kesimpulan yang merupakan utama dengan memunculkan data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2016). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan mengelompokkan data berdasarkan tema implementasi metode pembelajaran, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, serta penarikan kesimpulan melalui interpretasi makna data yang telah diverifikasi secara berulang. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk

memperkuat temuan terkait praktik pembelajaran inklusif di kelas.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah**

Pendidikan inklusi menjadi salah satu lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan maksud memberikan ruang peserta didik berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki keistimewaan bakat serta kecerdasan untuk memperoleh pendidikan atau pembelajaran selayaknya peserta didik reguler dengan tidak memandang perbedaan (Nuraini, 2019). Pendidikan merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan semua peserta didik, baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar yang sama tanpa adanya pengecualian. Konsep ini menekankan bahwa setiap anak berhak memperoleh kesempatan belajar yang setara, mendapat perlakuan yang non diskriminatif, serta memperoleh dukungan sesuai kebutuhan dan potensi masing-masing. Pendidikan inklusi dipahami sebagai model pendidikan yang

menegakkan nilai keadilan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Setiap anak, apapun kondisi fisik, kognitif, maupun sosial emosionalnya, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan berkualitas di lingkungan yang mendukung perkembangan optimal dirinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukadari, bahwa pendidikan inklusif menekankan pemerataan akses dan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, pendidikan inklusi bukan sekedar integrasi fisik, tetapi juga memastikan adanya perlakuan nondiskriminatif serta adaptasi pembelajaran sesuai kebutuhan individu (Sukadari, 2020).

Menurut Kadir yaitu pendidikan inklusi memberikan pelayanan pendidikan yang diberikan secara bersamaan antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler akan melahirkan korelasi interaktif saling untuk saling memahami satu dengan yang lain, belajar mengerti, belajar menerima, menerima different dengan maksud untuk meningkatkan sikap bersimpati, berempati dan saling bertoleransi serta belajar bekerjasama di antara semua peserta didik. Pendidikan inklusi bukan hanya

sebuah kebijakan, tetapi merupakan komitmen untuk menghadirkan pendidikan yang humanis, setara, dan berorientasi pada keberagaman (Kadir, 2015).

Sejalan definisi inklusi di Indonesia, pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman sebaya di sekolah reguler terdekat dengan tempat tinggal mereka. Pelaksanaan pendidikan inklusi menuntut sekolah untuk melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Pendidikan inklusi yaitu layanan pendidikan inklusi harus memungkinkan semua peserta didik belajar bersama di sekolah reguler terdekat, tanpa mengecualikan kemampuan atau kondisi tertentu.

Menurut Ilahi, pendidikan inklusi bukan untuk mencampuraduk siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus sehingga menimbulkan rasa rendah diri pada siswa berkebutuhan khusus. Namun sebaliknya, pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada

siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mempersiapkan mereka untuk memperoleh jaminan masa depan yang lebih cerah (Ilahi, 2013). Dengan begitu, pendidika inklusi adalah komitmen pendidikan yang berorientasi pada pemerataan akses, perlakuan nondiskriminatif, serta dukungan berkelanjutan untuk memastikan setiap siswa memperoleh pendidikan yang layak dan kesempatan berkembang sesuai kemampuan serta karakteristiknya.

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah memiliki prosedur identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang sistematis dan terarah. Proses identifikasi ini dilakukan melalui observasi mendalam terhadap perkembangan siswa, terutama dalam aspek kognitif, perilaku, dan sosial. Sejalan dengan hasil penelitian Hafiansyah yang menunjukkan bahwa identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dilakukan melalui prosedur yang sistematis, dimulai dari observasi awal guru terhadap kemampuan belajar, perilaku, dan interaksi sosial siswa (Hafiansyah & Rasyidina, 2024).

Guru dapat mengetahui dan mengidentifikasi siswa berkebutuhan

khusus melalui perkembangan kognitif, kesulitan belajar, dan interaksi sosial, hal tersebut menjadi indikator awal untuk mengetahui adanya kebutuhan khusus pada diri siswa. Observasi tersebut tidak hanya dilakukan sekali, tetapi dipantau secara berkala untuk memastikan konsistensi perilaku dan kemampuan siswa dalam berbagai situasi. Menurut Dewi dan Kurniawan, anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam interaksi sosial dan kesulitan, abk membantu mengidentifikasi tantangan program intervensi dapat dirancang dengan lebih tepat sesuai kebutuhan spesifiknya (Dewi & Kurniawan, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, proses penerimaan siswa baru ABK di SD Fastabiqul diawali dengan kegiatan observasi terhadap calon peserta didik untuk mengenali karakteristik, potensi, serta kebutuhan khusus yang dimiliki oleh masing-masing anak. Setelah tahap observasi dilakukan, sekolah melanjutkan dengan asesmen yang berfungsi sebagai dasar penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Melalui kegiatan asesmen ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran

yang sesuai dengan kemampuan, potensi, serta kebutuhan setiap siswa. Proses observasi dan asesmen menjadi bagian penting dalam penerimaan siswa baru karena menunjukkan adanya komitmen sekolah terhadap layanan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual, bukan sekadar pada capaian akademik semata. Berdasarkan hasil penelitian Syaeful bahwa asesmen yang dilakukan secara berkala membantu memastikan bahwa strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru sesuai dengan perkembangan dan potensi masing-masing siswa (Anwar, 2023).

Terdapat perbedaan antara kebijakan sekolah negeri dan sekolah swasta dalam hal penerimaan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Pemerintah pada dasarnya tidak menetapkan pembatasan jumlah maupun jenis ABK yang boleh diterima di sekolah, sehingga semua anak memiliki hak untuk mengakses pendidikan. Namun, dalam praktiknya, sekolah swasta seperti Fastabiqul Khoirot menerapkan kebijakan pembatasan terhadap jumlah dan kategori ABK yang dapat diterima. Kebijakan tersebut diberlakukan

sebagai bentuk penyesuaian terhadap kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki sekolah, terutama dalam hal kesiapan guru untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Salsabila menjelaskan adanya pembatasan di sekolah swasta bukan penolakan terhadap inklusi, melainkan penyesuaian terhadap ketersediaan guru pendamping khusus (GPK) dan fasilitas, sebagaimana diwajibkan minimal satu GPK per sekolah inklusi oleh regulasi yang sama (Sakinah & Andry, 2024). Dengan kata lain, pembatasan ini dilakukan bukan untuk menolak prinsip inklusi, melainkan untuk memastikan agar pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan secara efektif sesuai dengan kapasitas tenaga pendidik yang tersedia.

Hasil wawancara juga menegaskan bahwa sekolah berusaha menjaga keseimbangan antara semangat inklusivitas dan kemampuan internal lembaga. Sekolah Fastabiqul Khoirot hanya menerima siswa dengan kategori kebutuhan khusus ringan seperti *autisme* ringan, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), dan *Attention Deficit Disorder* (ADD).

Sementara itu, siswa dengan tingkat kebutuhan yang lebih berat, seperti autisme berat atau *Down Syndrome* yang memerlukan terapi intensif, biasanya diarahkan untuk bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Meski demikian, sekolah tetap menunjukkan fleksibilitas dalam penerimaan siswa apabila ditemukan potensi atau bakat tertentu yang menonjol pada calon peserta didik. Dalam salah satu kasus, sekolah bahkan menerima siswa dengan *Down Syndrome* karena menilai bahwa anak tersebut memiliki kemampuan dan bakat yang layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah swasta sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, kebijakan internal sekolah, serta dukungan struktural dari pemerintah. Sekolah telah menunjukkan upaya progresif dalam mengimplementasikan prinsip inklusivitas melalui observasi, asesmen, dan penyusunan PPI, sekaligus tetap mempertimbangkan faktor kapasitas institusional agar layanan pendidikan yang diberikan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

### **Strategi Guru untuk membantu ABK mengikuti pelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran inklusif di SD Fastabiqul Khairat menunjukkan adanya upaya yang konsisten dari para guru dalam melakukan penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK). Penyesuaian tersebut tampak pada aspek metode, media, serta tujuan pembelajaran yang digunakan di kelas. Guru kelas, misalnya, menjelaskan bahwa ia mengombinasikan berbagai metode seperti kolaboratif, inquiry, kontekstual, hingga Project-Based Learning pada waktu tertentu. Pemilihan metode yang beragam ini bertujuan untuk menciptakan ruang belajar yang fleksibel dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru kelas juga menyesuaikan materi melalui penyederhanaan tujuan pembelajaran agar dapat selaras dengan tingkat pemahaman ABK, sehingga mereka tetap dapat mengikuti proses pembelajaran tanpa merasa terbebani. Asri menjelaskan bahwa efektivitas penyesuaian metode,

media, dan materi, termasuk pengulangan sederhana, media konkret, serta tugas fleksibel, yang memungkinkan siswa ABK mengikuti pembelajaran tanpa tekanan berlebih (Darwanti et al., 2024).

Pada sisi lain, *shadow teacher* menerapkan strategi yang lebih bersifat visual dan praktis dengan menggunakan benda konkret serta animasi untuk menarik perhatian ABK. Media pembelajaran tersebut dipilih karena dinilai mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mudah, terutama bagi mereka yang kesulitan menerima informasi secara abstrak. Sementara itu, guru Al-Qur'an menjelaskan penggunaan kurikulum akomodatif yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak dalam setiap kelas. Penyesuaian kurikulum ini memungkinkan setiap siswa mendapatkan layanan pembelajaran agama yang sesuai dengan kemampuan mereka, baik dalam membaca, menghafal, maupun memahami Al-Qur'an. Sesuai dengan penelitian Aisyah yang menjelaskan bahwa penggunaan kurikulum akomodatif yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan ABK dikonfirmasi efektif melalui penyesuaian media audio-visual dan visual yang

mendukung kemampuan individual, memastikan layanan inklusif yang selaras dengan ritme belajar masing-masing anak (Sulasminah & Kasmawati, 2023).

Secara keseluruhan, berbagai praktik tersebut menunjukkan bahwa para guru telah berupaya menerapkan diferensiasi pembelajaran sebagai bagian penting dari pelaksanaan pendidikan inklusif. Penyesuaian metode, media, dan tujuan pembelajaran mencerminkan adanya komitmen untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk ABK, memperoleh pengalaman belajar yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Inklusif di sekolah**

Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada dukungan penuh dari pihak sekolah. Dukungan ini menjadi dasar penting agar layanan inklusi dapat berjalan dengan baik, terarah, dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah menunjukkan komitmen tersebut melalui penyelenggaraan pelatihan inklusi

bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam menangani ABK, kolaborasi berkelanjutan dengan psikolog profesional dalam proses asesmen dan penyusunan program pembelajaran, serta penyediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memberikan pendampingan langsung selama proses belajar. Dukungan lainnya diwujudkan melalui penyediaan ruang khusus bagi ABK untuk mengelola emosi ketika mengalami tantrum, serta penerapan pendekatan yang humanis dan toleran terhadap perilaku siswa dengan kebutuhan khusus. Keseluruhan dukungan ini mencerminkan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan individual ABK sehingga pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung program inklusi. Dukungan yang diberikan tidak hanya berupa fasilitas, tetapi juga peningkatan kompetensi guru dan perhatian terhadap kebutuhan emosional siswa, sehingga

pendidikan inklusif dapat berjalan secara optimal.

Meskipun sekolah telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif, hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru masih menghadapi sejumlah hambatan dalam praktiknya. Hambatan tersebut muncul dari keterbatasan internal sekolah maupun dari karakteristik dan kebutuhan khusus siswa yang memerlukan penanganan lebih intensif. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala utama, terutama kurangnya fasilitas dan alat bantu pembelajaran yang secara khusus mendukung kebutuhan ABK.

Selain itu, kompetensi guru yang belum merata juga menjadi tantangan, karena tidak semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusif sesuai kebutuhan individual siswa. Tantangan lainnya berkaitan dengan dinamika perilaku dan emosi ABK, di mana perubahan emosi yang tidak stabil sering kali menyulitkan guru dalam mengelola kelas dan menjaga keberlangsungan pembelajaran. Di sisi sosial, ABK juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan

bersosialisasi dengan siswa reguler, sehingga proses integrasi sosial membutuhkan waktu yang lebih lama dan pendampingan yang berkelanjutan. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun program inklusi telah berjalan, masih diperlukan penguatan fasilitas, peningkatan kompetensi guru, serta strategi pendampingan yang lebih komprehensif agar layanan pendidikan inklusif dapat terlaksana secara optimal.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun program inklusi sudah berjalan, masih dibutuhkan penguatan kapasitas guru, perbaikan sarana pendukung, serta kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, guru, dan orang tua agar layanan inklusif dapat terlaksana dengan lebih optimal. Beberapa guru mengharapkan agar pembelajaran bagi siswa ABK dapat dirancang lebih individual, terukur, dan menyesuaikan gaya belajarnya dikarenakan setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga PPI perlu dikembangkan lebih mendalam. Adanya kolaborasi antar seluruh pihak dapat semakin kuat dan berharap anak inklusi dapat diterima di masyarakat tanpa dipandang sebelah

mata. Harapan-harapan ini menunjukkan bahwa guru memiliki visi ke depan yang berorientasi pada keberlanjutan program inklusi dan peningkatan kualitas layanan bagi siswa ABK.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) mengungkapkan bahwa kendala yang dialami guru dalam mengajar ABK berkaitan dengan minimnya pemahaman mereka terhadap kebutuhan khusus siswa serta keterbatasan pelatihan yang disediakan oleh sekolah. Temuan tersebut menegaskan bahwa tanpa dukungan pelatihan yang memadai, guru akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan individual peserta didik. Selanjutnya pada hasil penelitian sendy, memperlihatkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif terdapat berbagai faktor penghambat, menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru, perbaikan fasilitas, dan kerja sama yang lebih solid agar layanan inklusif berjalan lebih efektif (Rizqi et al., 2025).

Pendidikan inklusi di SD Fastabiqul Khairat telah berjalan dengan baik dan menunjukkan

berbagai praktik positif, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Dukungan sekolah, pemahaman guru, serta penerimaan sosial peserta didik menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan program ini. Sementara itu, aspek kompetensi guru, strategi pembelajaran individual, dan sarana prasarana memerlukan peningkatan berkelanjutan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah dasar dilaksanakan melalui pendekatan yang adaptif dan diferensiatif sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Guru tidak menggunakan satu strategi tunggal, melainkan mengombinasikan berbagai strategi seperti pembelajaran kolaboratif, kontekstual, *inquiry*, dan *Project-Based Learning* dengan penyesuaian pada tujuan, materi, serta proses pembelajaran.

Implementasi strategi tersebut didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, seperti media konkret, visual, dan audio-visual, serta penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Selain

itu, kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus, dan *shadow teacher* menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berbasis kebutuhan individu mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa ABK dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Acedo, C. (2011). Preparing teachers for inclusive education. *Prospects*, 41(3), 301–302.
- Alfikri, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Journal of Syntax Literate*, 7(6).
- Anwar, S. (2023). *Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Referral Di Sekolah Alam Perwira Purbalingga*.
- Baehaqi, L. (2024). Menggali Potensi dan Hak Asasi dalam Kehidupan Hakikat Manusia dan Hubungannya dengan Pendidikan. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(3), 1603–1611.

- Creswell, J. (2015). Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Darwanti, A., Latif, A., Wahyuni, S., Widyasari, C., & Minsih, M. (2024). Strategi Inklusif untuk Mengakomodasi Kebutuhan Belajar Peserta didik Slow Learner di Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 18–25.
- Dewi, V. P., & Kurniawan, A. (2024). Pola Interaksi antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Anak non ABK di Lingkungan Sekolah (Studi di SDN 1 Tanjung, Purwokerto Selatan). 12(1).
- Dignath, C., Rimm-Kaufman, S., van Ewijk, R., & Kunter, M. (2022). Teachers' beliefs about inclusive education and insights on what contributes to those beliefs: A meta-analytical study. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2609–2660.
- Engelbrecht, P. (2006). The implementation of inclusive education in South Africa after ten years of democracy. *European Journal of Psychology of Education*, 21(3), 253.
- Erdita, E., & Harsiwi, N. E. (2024). Hambatan Guru Pembimbing Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SDN Keleyan 1. *Student Research Journal*, 2(3), 236–242.
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G. (2024). Identifikasi anak berkebutuhan khusus dan cara penanganan guru kepada anak berkebutuhan khusus serta kebijakan kepala sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 16–16.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif*. Ar-Ruzz Media.
- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 1–22.
- Khairuddin, K. (2020). Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Mantiri, J. (2019). Peran pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 20–26.
- Margono, S. (2010). Metode penelitian pendidikan. Jakarta: *Rineka Cipta*.
- Nuraini, N. (2019). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Edukatif*.
- Nurfadhillah, S. (2023). *Pendidikan inklusi (anak berkebutuhan khusus)*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Operti, R., & Belalcázar, C. (2008). Trends in inclusive education at regional and interregional levels: Issues and challenges. *Prospects*, 38(1), 113–135.
- Pudjiastuti, T. N. (2022). *Naskah Kebijakan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas: Rekomendasi Kebijakan Komite Nasional MOST-UNESCO Indonesia*. Penerbit BRIN.
- Putri, N. A., Putri, I. D. K., Anggraini, A., & Romandhoni, V. N. (2023). Upaya Pendidik Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara

- Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 122–126.
- Rizqi, S. A., Indra, G., Abdisetyorini, A., & Zulfadewina, Z. (2025). Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar: Tantangan, Identifikasi, Dan Dukungan Fasilitas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1413–1420.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Sakinah, S. F., & Andry, H. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tingkat Sekolah Dasar Penggerak Kota Pekanbaru. *Journal of Public Administration Review*, 1(1), 628–650.
- Salma, Q. A., & Najibah, F. (2025). Pendidikan Inklusi di SDN Ciracas Jakarta Timur: Tantangan dan Implementasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 20–20.
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non Diskriminatif di Bidang Pendidikan bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD). *Sosio Informa*, 5(3).
- Sugiyono, A. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadari, S. (2020). Pelayanan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2).
- Sulasminah, D., & Kasmawati, S. (2023). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa. *Pinisi Journal Of Education*, 3(6).
- Sulfiani, B., & Sumarni, S. (2025). Pendidikan Inklusif: Teori, Model, Dan Aplikasi. *Penerbit Tahta Media*.